

KARYA ILMIAH

**FASILITAS KESENIAN TARI TRADISIONAL NGAWI DI KABUPATEN
NGAWI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TROPIS**



DISUSUN OLEH :

FIRMAN RIYANSYAH

1441800074

DOSEN PEMBIMBING :

Dr. Ir. IBRAHIM TOHAR S.T, M.T.

Ir. FARIDA MURTI, M.T.

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

2022

PERANCANGAN FASILITAS KESENIAN TARI TRADISIONAL NGAWI DI KABUPATEN NGAWI

Firman Riyansyah, Ibrahim Tohar, Farida Murti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Firmanriyansyah05@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Ngawi adalah salah satu kabupaten yang masih melestarikan seni tradisional seperti tari Orek-Orek, tari Pentul Melikan dan tari bedoyo srigati, sehingga penyelenggaraan atau pagelaran event tahunan sejak tahun 2008 tetap diadakan hingga saat ini. Guna untuk Melestarikan kesenian tersebut agar tidak terlupakan bagitu saja. Mengingat aktivitas seni sedang tergerus oleh situasi modern saat ini. Konsep yang diterapkan merupakan arsitektur tropis. Arsitektur tropis adalah jenis arsitektur yang memberikan bentuk respon atau adaptasi bentuk bangunan terhadap pengaruh iklim tropis, yang memiliki karakteristik tertentu yang disebabkan oleh panas matahari, kelembaban tinggi, hujan, pergerakan angin, dan lainnya. Ide bentuk yang diterapkan adalah pada bentuk bangunan utama yakni diambil dari hasil ide Gerakan Tarian seni Ngawi yaitu tari Orek-orek dan di implementasikan kepada bentuk bangunan. Selain itu, bangunan lainnya ide bentuk bangunan Joglo. Mengambil refrensi dari bentukan atap joglo yang berbentuk bidang Segitiga serta Limasan. Perancangan fasilitas kesenian tari tradisional Ngawi di Kabupaten Ngawi ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan dan kenyamanan masyarakat dalam pengembangan seni budaya Ngawi yang terkonsentraasi di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan cara menerapkan unsur budaya lokal pada Perancangan Fasilitas Kesenian Tari Tradisional Ngawi. Menurut karakteristik daerah yang berkaitan dengan iklim sebagaimana penggunaan arsitektur tropis.

Kata Kunci : Arsitektur Tropis, Fasilitas Kesenian Tari Tradisional, Ngawi

Abstract

Ngawi Regency is one of the regencies that still preserves traditional arts such as the Orek-Orek dance, Pentul Melikan dance and the Bedoyo Srigati dance, so that the annual event or performance since 2008 is still being held until now. In order to preserve the art so as not to be forgotten, that's all. Considering that art activities are being eroded by the current modern situation. The concept applied is tropical architecture. Tropical architecture is a type of architecture that provides a form of response or adaptation of the shape of the building to the influence of the tropical climate, which has certain characteristics caused by the heat of the sun, high humidity, rain, wind movement, and others. The idea of form applied is to the main building form, which is taken from the idea of the Ngawi Art Dance Movement, namely the Orek-orek dance and implemented to the shape of the building. In addition, other buildings are the idea of a Joglo building. Taking reference from the formation of the joglo roof in the form of a triangle and a pyramid. The design of Ngawi traditional dance art facilities in Ngawi Regency aims to support the needs and comfort of the community in the development of Ngawi cultural arts which is concentrated in the Ngawi Regency, East Java by applying local cultural elements in the Ngawi Traditional Dance Art Facility Design. According to regional characteristics related to climate as well as the use of tropical architecture.

Keywords: Ngawi, Traditional Dance Arts Facilities, Tropical Architecture

PENDAHULUAN

Kesenian adalah berupa rasa, dan seni di luar benda seni itu berupa nilai, yang disebut indah, baik, wajar, sederhana, dan bahagia. (*Jakob Sumardjo, 1999:11*). Hal ini menunjukkan bahwa seni lahir dari jiwa manusia dan diekpresikan dalam bentuk benda (objek) yang disebut karya seni dengan keindahan tersendiri. Salah satu dari bentuk yang dimaksud adalah seperti gerakan seni tari.

Tari telah menjadi bagian dari warisan budaya seni hingga saat ini. Semua orang dari negara, wilayah dan suku di dunia telah lama mengenal tari, dan tarian telah menjadi ikon setiap masyarakat setempat sesuai dengan suku dan budayanya. Keanekaragaman suku bangsa Jawa Timur merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia, dan setiap suku bangsa memiliki seni dan tarinya masing-masing. Dan Kabupaten Ngawi memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap tariannya tergantung dari ciri khas setiap suku. Seperti Tari Orek-Orek, Bedoyo Srigati dan Pentul Melikan.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian tradisional seperti tari Orek-Orek, tari Pentul Melikan dan tari bedoyo srigati, sehingga pagelaran *event* tahunan sejak tahun 2008 hingga saat ini masih tetap diadakan. Guna untuk Melestarikan kesenian tersebut agar tidak terlupakan bagitu saja. Mengingat aktivitas seni sedang tergerus oleh situasi modern saat ini.

Menurut RPJMD NGAWI 2016-2021, perkembangan seni budaya di Kabupaten Ngawi ditujukan tidak hanya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah tetapi juga untuk mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah ditengah-tengah derasnya arus informasi dan dampak negatif budaya global. Perkembangan seni dan budaya di Kabupaten Ngawi sudah semakin maju, ditandai semakin berkembangnya pemahaman nilai-nilai budaya, semakin banyaknya jumlah grup seni dan penggunaan bahasa Jawa dalam pendidikan dan pemerintah.

Pengembangan dan pelestarian seni budaya di Kabupaten Ngawi

memerlukan sarana dan prasarana yang mencukupi. sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan seni dan budaya masih sangat terbatas. Bahkan bengkel kesenian dan dewan kesenian dari tahun 2011 hingga kini belum ada. dan Pemerintahan Kab. Ngawi mendukung dalam perkembangan kesenian budaya yang ada di ngawi, di setiap tahunnya rutin untuk acara tradision di Ngawi. dan setiap di hari jadi Kab. Ngawi selalu ada kegiatan kesenian budaya khas Ngawi untuk memererat dan melestarikan seni dan budaya khas Ngawi agar masyarakat lebih mengenal dan tidak kehilangan dalam mengenali lingkungan tempat tinggalnya. Serta sebagai penunjang wisata kesenian budaya Ngawi. (RPJMD NGAWI 2016-2021 BAB II).

Dari permasalahan tersebut, memunculkan pertanyaan bagi peneliti tentang bagaimana merancang fasilitas kesenian yang dapat menunjang upaya pelestarian kesenian tari tradisional di Ngawi dan bagaimana merancang sarana dan prasarana penyelenggaraan seni tari tradisional Ngawi serta bagaimana

merancang faasilitas kesenian tari tradisional Ngawi sebagai sarana edukatif, informatif, kreatifitas, dan rekreatif. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul “PERANCANGAN FASILITAS KESENIAN TARI TRADISIONAL NGAWI DI KABUPATEN NGAWI”.

METODE PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana untuk mencapai tujuan dan pembahasannya akan dilakukan analisa dan pengumpulan data terhadap Perancangan Fasilitas Kesenian Tari Tradisional Ngawi di Kabupaten Ngawi ini, antara lain berupa:

1. Pengumpulan data

- Studi literatur

Merupakan serangkaian kegiatan yang menjelaskan mengenai judul, studi literature dapat di peroleh dari buku, jurnal dan web.

- Studi Banding

Merupakan serangkaian kegiatan yang mencari informasi dengan merasakan dan memahami lebih dalam kondisi lapangan dan sebagai

contoh bangunan yang sudah terbangun.

2. Pendekatan pemecahan masalah arsitektur

- Konsep dasar

Merupakan penyelesaian permasalahan yang ada pada objek, Konsep dasar terdiri dari kombinasi dari Karakter Obyek (KO), Karakter Pelaku (KP), Karakter lokasi (KL).

- Analisa Internal

Merupakan proses analisa kegiatan yang ada di ruang dalam. Analisa ini merupakan membahas mengenai aktifitas pelaku, kebutuhan ruang, besaran ruang.

- Analisa Eksternal

Mengenai data lingkungan tapak berupa data lingkungan, ukuran, batas GSB, Vegetasi, Sirkulasi, View dan Kebisingan.

- Konsep Arsitektur

Penjabaran dari konsep dasar yang masih abstrak, konsep arsitektur berisikan gambaran spesifik mengenai ide rancangan untuk konsep lebih kecil bangunan, sama dengan bangunan, lebih besar bangunan.

- Konsep lebih kecil dari bangunan

Merupakan konsep penataan dalam bangunan yang meliputi, Sirkulasi, dan Material yang di gunakan.

- Konsep sama dengan bangunan

Merupakan pembahasan Konsep dari bentuk bangunan, Kenyamanan Pelaku meliputi Pencahayaan dan Penghawaan, Struktur dan Utilitas/MEE

- Konsep lebih besar dari bangunan

Merupakan pembahasan mengenai elemen elemen yang menunjang diluar bangunan, konsep ini di fokuaskan membahasn Sirkulasi luar bangunan, vegetasi, dan pola massa.

- Ide bentuk dan transformasi

Merupakan gambaran dasar mengenai ide dari sebuah bentuk yang telah terpengaruhi oleh konsep Arsitektur dan di transformasikan ke site sampai bentuk bangunan.

- Desain/gambar

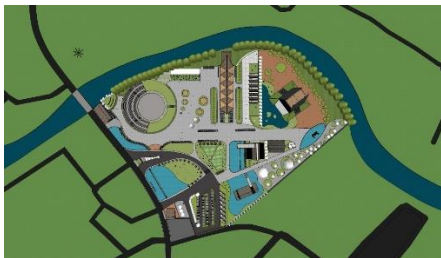
Merupakan tahap akhir yaitu hasil akhir dari proses perancangan yang di sajikan.

PEMBAHASAN

A. Konsep Penataan Tapak

1. Konsep Pemanfaatan Tapak

Konsep Penataan tapak menggunakan unsur dari karakter budaya yang ada di daerah itu sendiri, konsep mengambil bentukan segitiga dari Atap Joglo serta dengan penambahan Elemen Masyarakat dan spiritulitas. Terdapat jalur sirkulasi yang menghadap ke arah pusat pemerintahan sebagai penanda elemen masyarakat dan Jalur sirkulasi yang menghadap ke barat sebagai elemen spiritulitas. Serta terdapat penambahan Mina Padi dan Danau sebagai Penyertaan Elemen kepada Alam.



Gambar 1. Konsep Penataan Tapak

2. Konsep Pengaturan KDB dan Batas Tapak, GSB, KLB, dll
Dimensi Luasan tapak kurang lebih 12,6 Hektare dengan ketentuan menurut Berdasarkan analisa RTRW Kab.Ngawi tentang retribusi izin mendirikan bangunan.

- KDB 40 %

- KLB bangunan dengan luas diatas 3.000 maka koefisiennya 12.50
- KDH 10 %
- GSB diperkenankan dapat dibangun adalah 60%

3. Konsep Pencapaian pada Tapak

Untuk Pencapaian ke tapak hanya pada jalan raya pada bagian barat yaitu Jl,Basuki rahmat, Winong, Margomulyo, Kec.Ngawi, Kab. Ngawi. Jalan ini merupakan akses menuju ke jalan raya pemerintahan Kab.Ngawi dan Menuju alun alun Ngawi.



Gambar 2. pencapaian Tapak

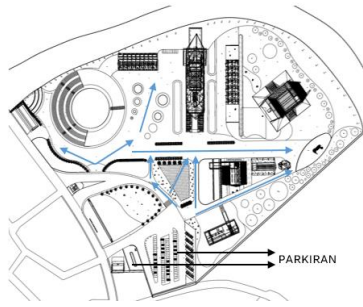
4. Konsep Entrance pada Tapak

Pintu masuk dan keluar Area, pada tapak bangunan terdapat satu sisi jalan yang lebar pada bagian selatan yaitu Jl. Basuki Rahmat. Keluar di sisi jalan yang sama karena jalan merupakan jalan dengan dua jalur atau berlawanan arah. Selain itu jalan utama masuk dan keluar pada tapak



Gambar 3. Entrance pada Tapak

5. Konsep Sirkulasi pada Tapak



Gambar 4. Sirkulasi pada Tapak

Pada sirkulasi area masuk pengunjung bisa turun di dropoff dahulu ataupun juga bisa ke parkir dulu.

6. Konsep View pada Tapak

Pada view luar tapak bagian barat langsung mengarah ke bangunan kesenian dan vegetasi taman. bagian timur mengarah ke sungai bengawan solo dan wisma seni. Untuk view dalam tapak dilihat secara langsung mengarah ke setiap massa bangunan yang berbeda beda focal pointnya namun tetap selaras pada konsepnya.



Gambar 5. Luar Barat pada Tapak

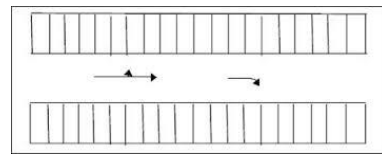


Gambar 6. Luar Timur pada Tapak

7. Konsep Parkir pada Tapak

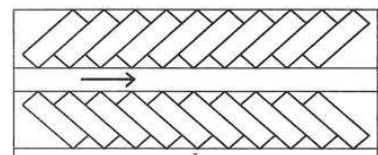


Gambar 7. Konsep parkir



Gambar 8. Pola parkir untuk

kendaraan Roda 4 dan Sepeda Motor



Gambar 9. Pola parkir untuk

kendaraan Besar Bus

8. Konsep Lansekap pada Tapak

a. Soft material

- Padi adalah material yang akan digunakan dan difungsikan untuk sistem pemanfaatan air hujan dan sebagai pengolahan grey water dan rain water harvesting.

- Pohon Pulai adalah material yang akan di gunakan sebagai peneduh di area Parkiran.
- Pohon Ketapang, palem, Tabebuaya, Trembesi. berfungsi sebagai vegetasi hijau pada area Fasilitas kesenian budaya tradisional Ngawi.
- Rumput, sebagai elemen hijau pada area bangunan fasilitas kesenian Tari ini.

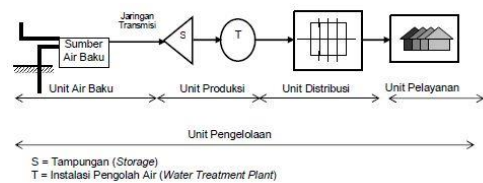
b. Hard material

- Lampu sorot dan taman, berfungsi agar kesan dramastis nya lebih dapat pada malam hari.
- Paving Block. Digunakan sebagai jalur area pejalan kaki dan area parkir
- Batu Krikil. Sebagai penambahan unsur alam
- Beton. Sebagai dinding struktur bangunan yang melambangkan unsur kuat.
- Pagar pembatas site. Yang terbuat dari bata merah karena lebih tahan lama dan difungsikanya pagar terdapat

pada posisi pinggiran batas lahan.

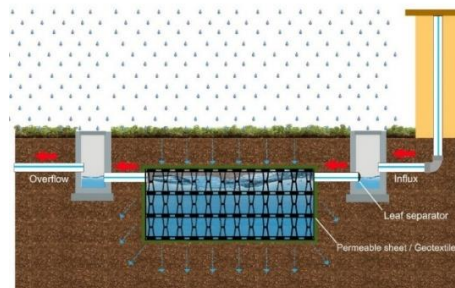
9. Konsep Drainase pada Tapak

a. Jaringan air bersih



Gambar 10. Konsep drainase

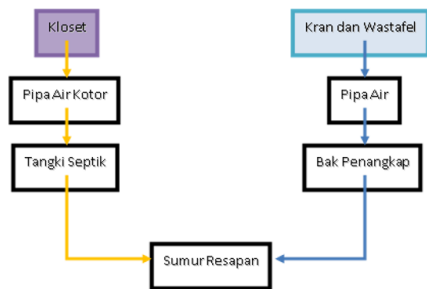
Sistem jaringan air bersih yang direncanakan adalah mengumpulkan air dari mata air dan mengalirkan menuju ke reservoir distribusi, selanjutnya air didistribusikan ke massa dengan sistem gravitasi.



Gambar 11. Konsep penampungan air

Selanjutnya pemanfaatan system air hujan yang akan di tampung melalui minang padi yang di salurkan ke dalam tandon bawah melalui tahap penyaringan tanah dari minang padi itu sendiri serta batuan kerikil.

b. Jaringan air kotor



Gambar 12. jaringan air kotor

Sistem pembuangan air kotor akan disalurkan menggunakan pipa pembuangan yang diarahkan langsung menuju Sumur Resapan.

10. Konsep Kenyamanan Kebisingan pada Tapak



Gambar 13. Kebisingan Tapak.

Untuk kenyamanan dalam aktivitas pada bangunan untuk meminimalisir kebisingan pada tapak yaitu dengan menambahkan vegetasi dan area terbuka Hijau dengan kombinasi danau untuk lebih meredam bising sekaligus.

11. Konsep Utilitas pada Tapak

a. Konsep sistem listrik

Penggunaan sistem listrik pada bangunan Fasilitas kesenian Tari Tradisional Ngawi yaitu

menggunakan sistem listrik yang berasal dari PLN dan genset/generator sebagai cadangan listrik. Apabila kedepanya memungkinkan akan menambahkan teknologi terbaharukan yaitu menggunakan solar panel sebagai pemanfaatan sinar panas matahari untuk penghematan pada system energi di Fasilitas Kesenian Tari tradisional Ngawi ini.

b. Konsep air bersih

Untuk distribusi air bersih berasal dari sumber air pompa dan pemanfaatan sistem air hujan dengan danau sebagai penampungnya. Lalu dialirkan ke beberapa tandon dari massa bangunan.

c. Konsep air kotor

Saluran air kotor akan langsung dialirkan ke pipa menuju limbah lalu terbuang dalam Resapan.

d. Konsep penangkal petir

Penggunaan pengaman bahaya petir akan di terapkan di beberapa setiap bangunan dengan pemasangan penangkal petir.

e. Konsep sistem pencahayaan

Sistem Pencahayaan memanfaatkan sunlight pada massa bangunan di pagi-sore hari. Dan pada

malam hari menggunakan lampu sebagai aksesoris dramatis pada bangunan.

f. Konsep pemadam kebakaran

Penggunaan sistem pemadam kebakaran pada bangunan yaitu hydrant untuk area outdoor dan APAR untuk indoor. Dan menggunakan material bangunan yang tidak intens secara langsung terhadap paparan Api.

12. Konsep Responsif pada Iklim Tapak

Pada konsep bangunan dapat beradaptasi dan selaras dengan iklim. Respon bangunan terhadap iklim yang akan direncanakan dan sebagai penerapan prinsip Arsitektur Tropis sebagai berikut:

a. Bentuk massa bangunan mengikuti kondisi daerah tapak sekitar dengan memanfaatkan Vegetasi Hijau serta tambahan Danau untuk menambahkan Hawa sejuk pada area fasilitas kesenian Tari tradisional Ngawi ini. Serta membuat bangunan yang bersifat semi terbuka untuk mengoptimalkan pencahayaan alami dalam bangunan.

b. Memanfaatkan cahaya matahari dan angin yang masuk dalam bangunan dengan sunlighting serta bukaan dan orientasi bangunan yang baik.

B. Konsep Bangunan

1. Konsep Aktifitas Bangunan



Gambar 14. Konsep Aktifitas bangunan. Sumber : Penulis

- Massa 1: Semi Publik (Pertunjukkan Indoor dan outdoor)
- Massa 2: Semi Publik (Galeri seni dan Perpustakaan)
- Massa 3: Privat (Kantor Pengelola)
- Massa 4: Publik (Kantin /Foodcourt)
- Massa 5: Wisma Seni
- Massa 6: Masjid
- Massa 7: Ruang MEE
- Massa 8: Toilet Umum dan ruang kebersihan
- Massa 9: Security

- Amphiteater: Publik (Pertunjukkan Outdoor)
- Taman: Publik (Area Terbuka Hijau)
- Area Parkir: Publik (Tempat Parkir Kendaraan)

2. Konsep Kebutuhan Ruang pada Bangunan

Tabel 1. Konsep Kebutuhan Ruang

No	Jenis Ruang	Jumlah
Kegiatan Primer		
1	Loket	1
2	Ruang Pertunjukan Semi Indoor dan Outdoor	1
3	Toilet Pria	1
4	Toilet Wanita	1
5	Ruang Latihan	1
6	Ruang Rias	1
7	Ruang Ganti	2
8	Backstage	1
9	Area Ruang Penonton	1
10	Gudang Peralatan	1
11	Gudang Umum	1
12	Ruang Pameran	1
Kegiatan Sekunder		
1	Ruang Kepala Pimpinan	1
2	Ruang Sekretaris	1
3	Ruang Rapat	1
4	Ruang Staff	3
5	Ruang Pantry	1
6	Ruang Tamu	1
7	Ruang Sholat	1
8	Ruang Makan	1
9	Toilet	2
10	Kasir	1
11	Dapur	1
Kegiatan Penunjang		
1	Area Parkir	
2	Ruang Security	2
3	Ruang Genset	1
4	Ruang CCTV	1
5	Ruang Santai	
Total		31

Kebutuhan ruang diperoleh dari analisa internal di atas dengan

mempertimbangkan aspek fungsi ruang.

3. Konsep Sirkulasi Penggunaan Bangunan

Pada konsep sirkulasi pengguna antar bangunan menggunakan pola sirkulasi Radial dimana jalur penghubung bangunan satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh jalan setapak namun lebar dan bisa dilalui 2 jalur sirkulasi.



Gambar 15. Konsep Sirkulasi

4. Penggunaan Konsep Hubungan Ruang pada Bangunan

Konsep hubungan pada ruang ini sesuai dengan analisa sebelumnya, namun pada konsep ini sudah mulai mencoba pengaplikasian pada desain, seperti ruang yang berhubungan, berhubungan tidak langsung, dan tidak berhubungan.

- Berhubungan yaitu fungsi ruang yang berbeda namun dalam bangunan yang sama (tanpa ada batasan dinding)

- Berhubungan tidak langsung yaitu fungsi ruang bangunan yang berbeda dibatasi dengan dinding namun lokasi dekat dengan fungsi yang berbeda (berjalan sekitar $\pm 2 - 3$ menit).
- Tidak berhubungan yaitu fungsi yang berbeda, dibatasi oleh dinding dan space area, namun jangkauannya tidak juga jauh (berjalan > 6 menit)

5. Konsep Besaran Ruang pada Bangunan

Tabel 2. Konsep Besaran Ruang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Besaran Total
Kegiatan Primer			
1	Loket	1	15m ²
2	Ruang Pertunjukan Semi Indoor dan Outdoor	1	2.437m ²
3	Toilet Pria	1	112m ²
4	Toilet Wanita	1	112m ²
5	Ruang Latihan	1	40m ²
6	Ruang Rias	2	40m ²
7	Ruang Ganti	2	40m ²
8	Backstage	1	25m ²
9	Area Ruang Penonton	2	2.100m ²
10	Gudang Peralatan	1	20m ²
11	Gudang Umum	1	20m ²
12	Ruang Pameran	1	480m ²
13	Amfiteater	1	2.800m ²
Kegiatan Sekunder			
1	Ruang Kepala Pimpinan	1	20m ²
2	Ruang Sekretaris	1	18m ²
3	Ruang Rapat	1	18m ²
4	Ruang Staff	3	54m ²
5	Ruang Pantry	9	162m ²
6	Ruang Tamu	1	18m ²

7	Ruang Sholat/Masjid	1	3.600m ²
8	Ruang Makan/Foudcourt	9	784m ²
9	Toilet	3	336m ²
10	Kasir	1	10m ²
11	Wisma seni	7	1.890 m ²
12	Dapur/Foudfour	9	162m ²
Kegiatan Penunjang			
1	Area Parkir		5.360m ²
2	Ruang Security	2	32m ²
3	Ruang Genset	1	36m ²
4	Ruang CCTV	1	15m ²
5	Ruang MEE		500m ²
Total		31	22.017

6. Konsep Massa Bangunan

Fasilitas kesenian Tari tradisional ngawi merupakan kategori objek bangunan dengan banyak menggunakan massa. Dengan demikian, dari hasil analisa sebelumnya terdapat beberapa konsep massa yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Tabel 3. Konsep Massa Bangunan

Massa	Jenis
Massa 1	Balai adat Theater indoor Theater semi outdoor Toilet
Massa 2	Perpustakaan Galeri seni Toilet
Massa 3	Kantor R. Pengelola/Staff R. Rapat Toilet
Massa 4	Foudcourt Toilet R. Makan Dapur
Massa 5	Wisma seni R. Tidur Toilet
Massa 6	Tempat Ibadah Tempat wudhu Toilet
Massa 7	R. MEE

7. Konsep Bentuk Bangunan

a. Bangunan tradisional Ngawi Joglo

Konsep bentuk bangunan mengambil DNA dari bangunan joglo. Yang di kemas Kembali secara modern.

b. Kesenian Tari Ngawi (Tari orek-orek)

Tari Orek-Orek terdiri atas gerakan yang dinamis dan nyanyian yang diiringi musik. Penari pada Tari Orek-Orek terdiri atas pria dan wanita berpasangan, bisa dilakukan oleh sepasang atau beberapa pasang. Kesenian ini dinamakan Orek-Orek dikarenakan 3 alasan antara lain bentuk kesenian ini morat-marit atau bercorak ragam, kesenian ini menggunakan iringan Gending Orek-Orek dan wajah pemain kesenian ini diorek-orek atau dicoret-coret menggunakan arang. Jumlah Penari dalam Tari Orek-Orek adalah 4 atau 8 pasang yang terdiri atas perempuan dan laki-laki.

8. Konsep Struktur Bangunan

a. Struktur bawah pondasi

Penggunaan struktur pondasi Plat Setempat pada bangunan karena bangunan Fasilitas kesenian Tari

tradisional ngawi berupa bangunan bentang lebar satu hingga dua lantai yang membutuhkan struktur bangunan yang kokoh.

b. Dinding

Dinding terbuat dari batu bata merah, beton ekspos, serta kayu hal ini bertujuan untuk menyelaraskan dinding dengan konsep serta kondisi iklim sekitar pada Fasilitas kesenian Tari tradisional ngawi.

c. Atap

Struktur atap menggunakan kuda pelan dengan material kayu serta kombinasi dengan material rangka baja, karena atap difasilitas kesenian ini menggunakan atap bentang Lebar.

9. Konsep Sirkulasi Bangunan

Penggunaan konsep sirkulasi Radial pada bangunan untuk memudahkan pengguna dalam berpindah pada setiap area. Karena juga menyesuaikan kondisi bentuk tapak juga sehingga bangunan cocok untuk menggunakan system sirkulasi radial.



Gambar 16. konsep sirkulasi

10. Konsep Transportasi pada Bangunan

Untuk penerapan konsep transportasi pada Bangunan Fasilitas kesenian Tari tradisional ngawi tidak memiliki fasilitas transportasi pada bangunan.

11. Konsep Utilitas pada Bangunan

a. Konsep sistem air bersih

Jaringan air bersih menggunakan sumber air tanah yang dipompa keatas, dan ditampung menggunakan tandon air, kemudian disebarkan untuk keperluan seperti cuci tangan, MCK, berkebun, dll.

b. Konsep sistem air kotor

Sistem pembuangan air kotor yaitu melalui pembuangan seperti floodrin, wastafel, toilet akan disalurkan menggunakan pipa pembuangan yang diarahkan ke sumur resapan kemudian diarahkan langsung menuju gorong-gorong yang disediakan didepan tapak.

c. Konsep sistem pencahayaan

a) Alami

Pada siang hari Sistem pencahayaan alami memanfaatkan paparan sinar matahari melalui sunlight serta bukaan pada celah-celah area bangunan.

b) Buatan

Pencahayaan pada malam hari menggunakan lampu.

d. Konsep sistem penghawaan

a) Alami

Sistem Penghawaan alami memanfaatkan angin serta orientasi bangunan. Bangunan dirancang secara terbuka dan tidak terlalu bermain banyak material yang membuat panas, angin bisa lewat masuk melalui celah celah bangunan.

b) Buatan

Untuk penghawaan buatan hanya sebagai penambah saja menggunakan kipas gantung.

A. Transformasi Konsep

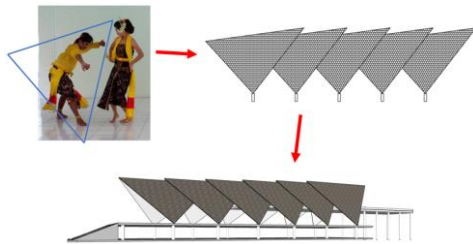
1. Tema/Pendekatan Perancangan

Arsitektur tropis adalah jenis arsitektur yang memberikan bentuk respon atau adaptasi bentuk bangunan terhadap pengaruh iklim tropis, yang memiliki karakteristik tertentu yang disebabkan oleh panas matahari,

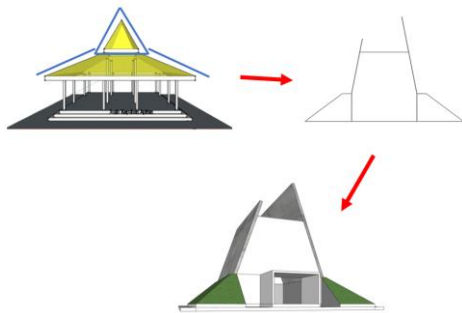
kelembaban tinggi, hujan, pergerakan angin, dan sebagainya.

2. Ide Bentuk

Ide bentuk yang di terapkan adalah pada bentuk bangunan utama yakni diambil dari hasil ide Gerakan Tarian seni Ngawi yaitu tari Orek-orek dan diimplementasikan kepada bentuk bangunan. Selain itu, bangunan lainnya ide bentuk bangunan Joglo. Mengambil DNA dari bentukan atap joglo yang berbentuk bidang Segitiga serta Limasan



Gambar 17. tranformasi dari budaya



Gambar 18. tranformasi dari budaya

3. Sketsa Terapan Bentuk dalam Tapak

a. Blok Plan



Gambar 19. block plan

b. Site Plan



Gambar 20. site plan

HASIL RANCANGAN

A. Penataan Lahan

Penataan lahan menyesuaikan kondisi tapak setempat dan mengikuti konsep Ngawiji yang terbagi dalam 3 elemen yaitu masyarakat, budaya, dan alam. Semua di jadikan menjadi satu.



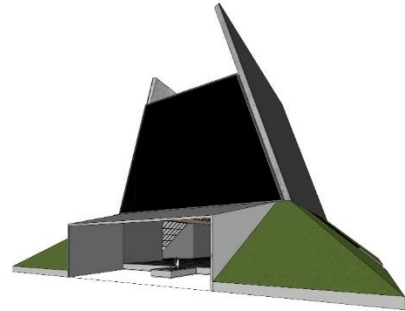
Gambar 21. Penataan Lahan

B. Desain Bangunan

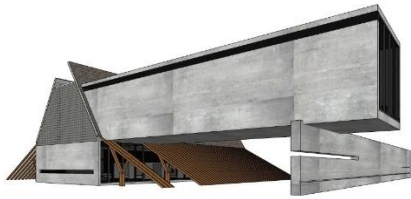
- Massa 1 (Balai adat / Theater)



- Massa 2 (Galeri seni & Perpustakaan)



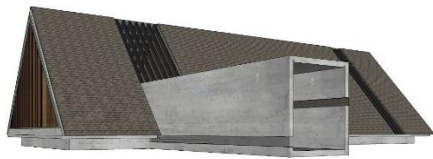
- Massa 7 (Bangunan MEE)



- Massa 3 (Kantor Pengelola / Staff)



- Massa 8 (Toilet Umum)



- Massa 4 (Foodcourt)



- Massa 9 (Security & cleaning service)



- Massa 5 (Wisma Seni)

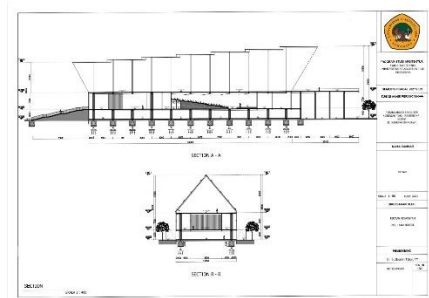


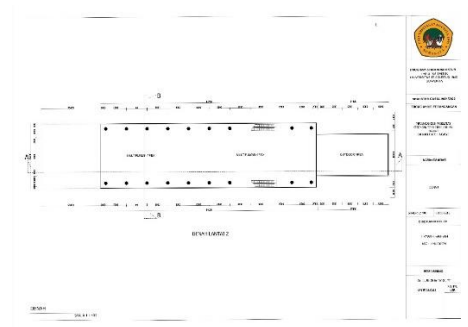
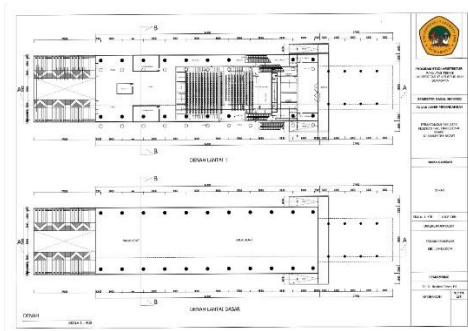
- Massa 6 (Tempat ibadah Masjid)

C. Struktur, Denah dan Utilitas

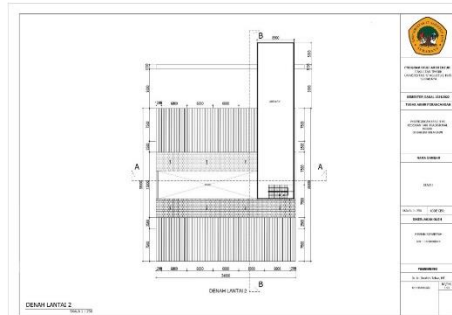
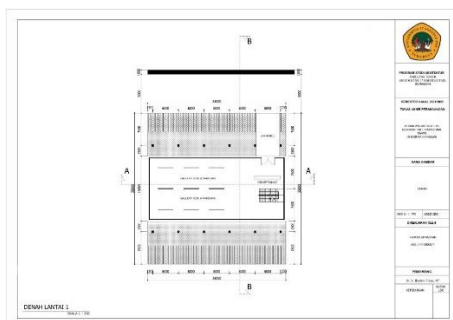
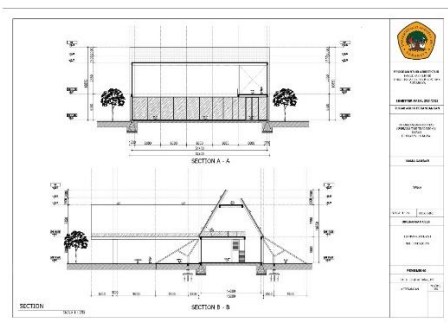
1. Struktur

- Massa 1 (Balai Adat/Theater)

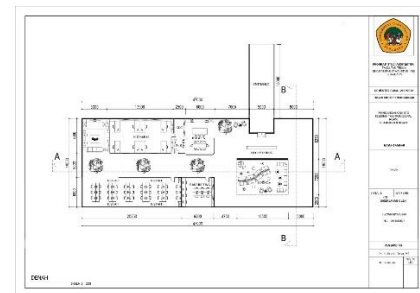
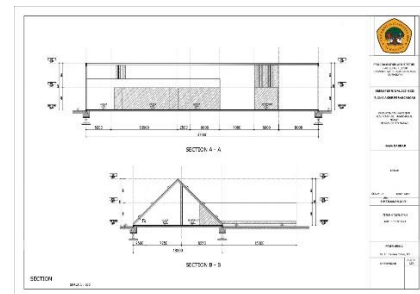




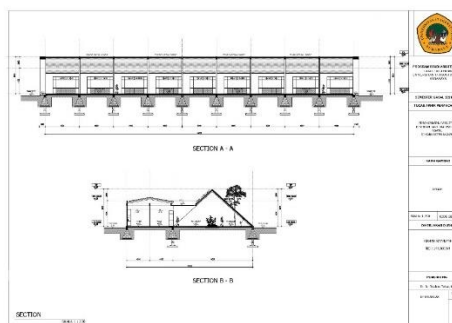
- **Massa 2 (Galeri Seni/Perpustakaan)**

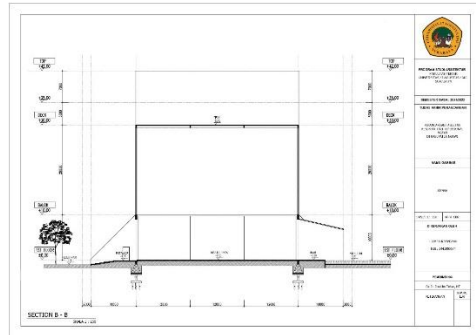
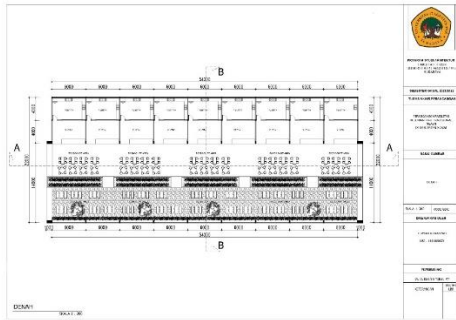


- **Massa 3 (Kantor Pengelola/Staff)**

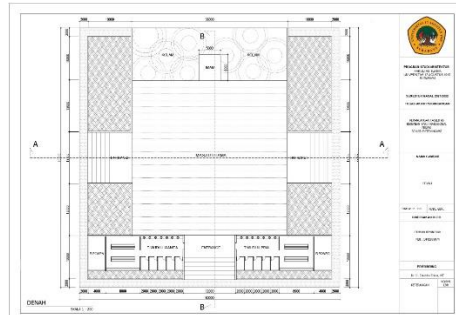
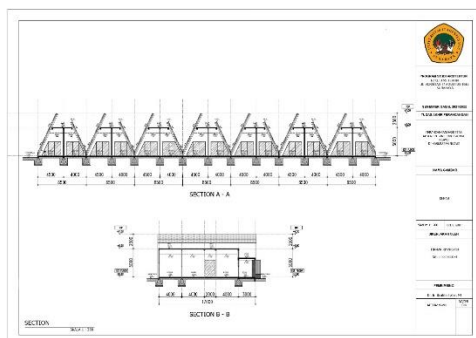


- **Massa 4 (Foodcourt)**

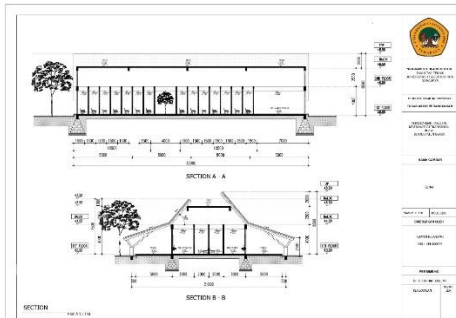
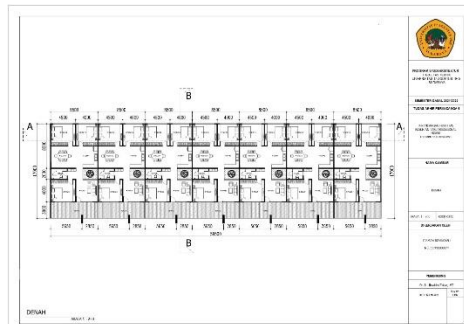




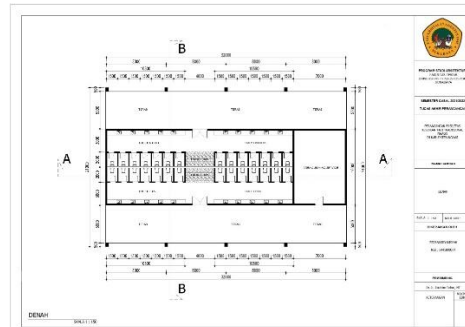
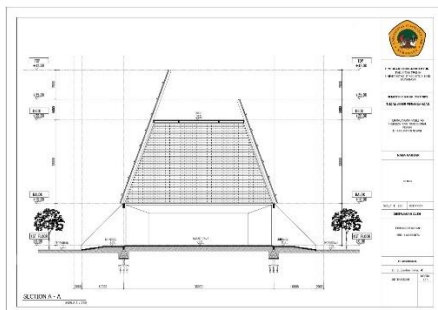
• **Massa 5 (Wisma Seni)**



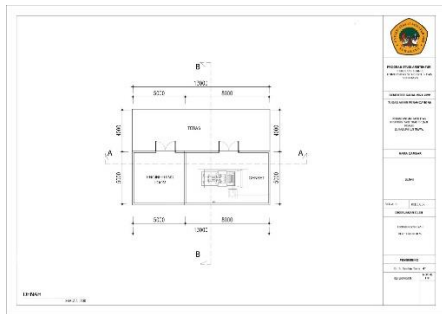
• **Massa 7 (Toilet umum)**



• **Massa 6 (Tempat Ibadah/Masjid)**



• **Massa 8 (MEE)**



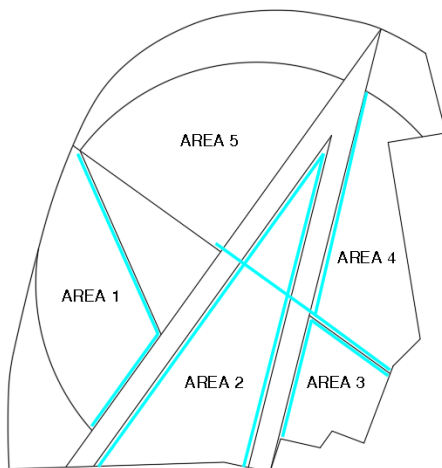
2. Utilitas

Konsep menggunakan sistem pompa pada pusat area Kawasan, lalu di salurkan melalui pipa menuju bangunan massa masing-masing



Gambar 22. Utilitas

3. Sistem Drainase



Gambar 23. Sistem Drainase

Sistem drainase pada setiap titik area terdapat saluran-saluran

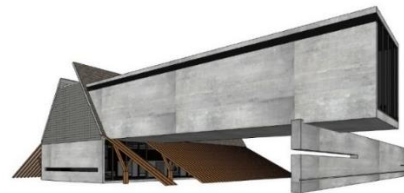
tersendiri untuk sistem air bersih dan kotor.

D. Perspektif dan Detail

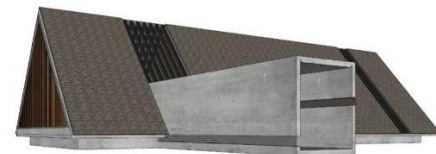
- **Massa 1**



- **Massa 2**



- **Massa 3**



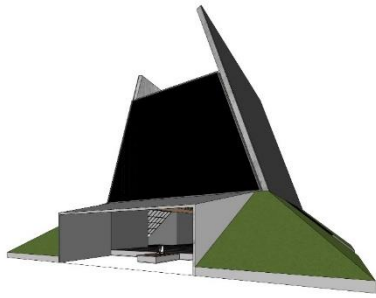
- **Massa 4**



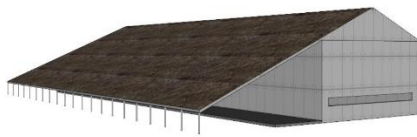
- **Massa 5**



- **Massa 6**



- **Massa 7**



- **Massa 8**



- **Massa 9**

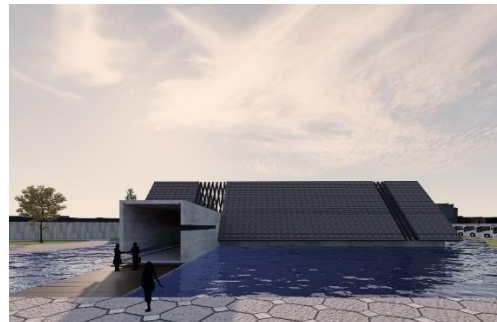
E. Arsitektur



Gambar 24. Balai Adat



Gambar 25. Galeri dan perpustakaan



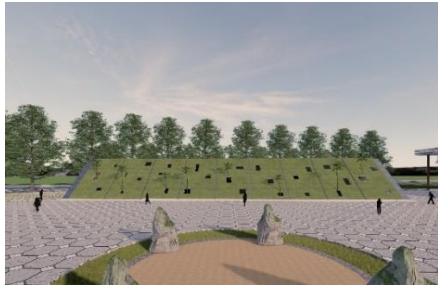
Gambar 26. office pengelola dan staff



Gambar 27. Wisma seni



Gambar 28. Masjid



Gambar 29. Foodcourt



Gambar 34. Mina Padi



Gambar 30. Toilet umum



Gambar 35. Parkir Mobil bus dan motor



Gambar 31. Sculpture



Gambar 36. Parkir Mobil bus dan motor



Gambar 32. Plaza Area



Gambar 37. Security



Gambar 33. Amphiteater



Gambar 40. MEE

KESIMPULAN

Perancangan fasilitas kesenian tari tradisional Ngawi di Kabupaten Ngawi ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan dan kenyamanan masyarakat dalam pengembangan seni budaya Ngawi yang terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan cara menerapkan unsur budaya lokal pada Perancangan Fasilitas Kesenian Tari Tradisional Ngawi. Menurut karakteristik daerah yang berkaitan dengan iklim sebagaimana penggunaan arsitektur tropis. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan, yaitu bagaimana merancang fasilitas kesenian yang dapat menunjang upaya pelestarian kesenian tari tradisional di Ngawi dan bagaimana merancang sarana dan prasarana penyelenggaraan seni tari tradisional Ngawi serta bagaimana merancang fasilitas kesenian tari tradisional Ngawi sebagai sarana edukatif, informatif, kreatifitas, dan rekreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Amaris, J. V. (2017). *Pemaknaan Relasi Ruang Ritual dengan Ekspresi Bangunan Masjid*

Islamic Center Tulang Bawang Barat. Bandung: Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Darisandi, R. (2014, Juni 25). *Tari Bedoyo Srigati*. Diambil kembali dari Budaya-indonesia.org: <https://budaya-indonesia.org/Tari-Bedoyo-Srigati>

Fernando, E. (2018, Januari 6). *Tubaba, Sebuah Cermin Identitas*. Diambil kembali dari Kontes.org: <http://www.konteks.org/tubaba-sebuah-cermin-identitas-andramatin>

Islamic Center Tubaba Pelopor Masjid Modern yang Ikonik. (n.d.). Retrieved from Wisato.id: <https://wisato.id/wisata-budaya/islamic-center-tubaba-pelopor-masjid-modern-yang-ikonik/>

Nugraha, A. (2018). *Ragam Bentuk Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan Islamic Center di Kabupaten Tulang Bawang Barat*

Lampung. Bandung: Program Studi Magister Arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.

Pedoman Riset Pengembangan Bidang Fokus Sosial, Humaniora, Seni Budaya dan Pendidikan. (2019). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

R, D. (2019, September 22). *Masjid Islamic Center dan Rumah Sesat Agung Tak Pernah Sepi Dikunjungi Wisata*. Diambil kembali dari Mitrapol.com: <https://mitrapol.com/2019/09/22/masjid-islamic-center-dan-rumah-sesat-agung-tak-pernah-sepi-dikunjungi-wisata/>

Revitalisasi Taman Ismail Marzuki. (2020, Januari 8). Retrieved from [Constructionplusasia.com: https://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-taman-ismail-marzuki/](https://www.constructionplusasia.com/id/revitalisasi-taman-ismail-marzuki/)

Sari, I. F. (2015). *Kajian Koreografi Tari Bedhaya Srigati Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta.

Yolanda, D. E. (2018). *Perancangan Cultural Center dengan Konsep Arsitektur Tropis di Prawirotaman*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.